

PEMBELAJARAN ARUMBA DI SANGGAR MUSIK BAMBU AWISADA KABUPATEN BANDUNG

Agam Sri Maqnul Hakim¹

Nanang Supriatna²

Toni Setiawan²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia

email: aagam924@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Arumba di Sanggar Musik Bambu Awisada Kabupaten Bandung” fokus permasalahan yang dikaji meliputi metode pembelajaran yang di terapkan, pemilihan media dan materi yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan Pembelajaran Arumba di Sanggar Musik Bambu Awisada. penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran Arumba di sanggar Awisada mengacu pada tiga materi utama yakni teori dan harmoni musik, perawatan alat dan keterampilan bermain alat. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran arumba.

Kata kunci: pembelajaran, arumba, Sanggar Awisada

ABSTRACT

This study entitled "Arumba Learning at the Arumba Bamboo Music Studio, Bandung Regency" the focus of the problems studied included the learning methods applied, the selection of media and materials carried out and the results obtained from the Arumba Learning activities at the Awisada Bamboo Music Studio. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Based on the research findings, Arumba learning at the Awisada studio refers to three main materials, namely music theory and harmony, instrument maintenance and instrument playing skills. The benefit of this research is that it can provide innovation in learning arumba.

Keywords: arumba, learning, Awisada Studio

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang lebih kompleks antara guru dengan siswa disertai sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar proses peralihan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik dapat berjalan dengan baik. (Sanjaya, 2010, p. 23). Dalam prakteknya, kelancaran proses dan keberhasilan dari tujuan pembelajaran tergantung dari bagaimana metode/cara dan materi/bahan ajar yang di terapkan serta ketersediaan alat yang cukup sebagai media dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut. Metode belajar dapat di gunakan untuk mengatur pada pengorganisasian bahan ajar dan strategi penyampaiannya sedangkan materi belajar

berperan sebagai penyedia berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang ingin di raih, dan media dapat digunakan sebagai sarana dalam memberikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru/pelatih kepada siswa. Selanjutnya hasil belajar yang telah di capai diukur dengan efektif dan efisien untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Pembelajaran musik adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa di dapati baik melalui jalur formal, nonformal maupun informal. Kegiatan pembelajaran formal adalah kegiatan pembelajaran yang sengaja di bentuk oleh pemerintahan dengan segala peraturannya biasanya terdapat dalam sekolah sekolah baik itu tingkat dasar menengah maupun tingkat perguruan tinggi, sedangkan pembelajaran

nonformal adalah pembelajaran yang biasanya di buat oleh sekelompok kecil orang seperti yang terdapat di lingkungan masyarakat, tempat kursus atau les, kelompok belajar mengajar seperti sanggar, ekstrakurikuler dll. Kegiatan pembelajaran informal adalah kegiatan pembelajaran yang di berikan oleh orang tua atau keluarga kepada anak atau saudaranya guna memberi tahu dan mendidik, biasanya terdapat di lingkungan keluarga yang mana hal ini berlangsung secara lumrah dan alamiah.

Dari sekian banyak tempat pembelajaran musik nonformal khususnya di kabupaten bandung, cukup jarang peneliti temukan tempat yang menyediakan kegiatan pembelajaran musik tradisional seperti paduan angklung, arumba, celepungan, karindingan, kacapi suling yang cukup baik dari segi metode materi serta ketersediaan alat nya. Padahal Kurang baiknya penerapan metode materi serta media dalam pembelajaran dapat mengakibatkan lemah nya proses pembelajaran sehingga hasil dari pembelajaran tersebut menjadi kurang berkualitas. Dalam proses kegiatan di lapangan seringkali peneliti temukan keterbatasan alat yang dimiliki lembaga pembelajaran nonformal menyebabkan kurang maksimalnya penerapan metode dan materi oleh guru/pelatih serta penyerapan dan pengaplikasian materi tersebut oleh siswa. Terlepas dari segala permasalahan di atas, peneliti menemukan salah satu lembaga pembelajaran nonformal yang cukup baik dari segi metode materi serta ketersediaan alat sebagai media pembelajaran yang digunakan. Lembaga pembelajaran tersebut bernama sanggar musik bambu Awisada yang terletak di daerah Banjaran Kabupaten Bandung.

Awisada adalah salah satu sanggar musik bambu di kabupaten bandung yang masih aktif bereksistensi sampai sekarang khususnya di dunia musik bambu. Di sanggar awisada terdapat serangkaian kegiatan pelatihan dan pembelajaran musik bambu baik itu paduan angklung, arumba, karindingan, celepungan dll. Selain pembelajaran musik bambu di sanggar awisada ini sebenarnya terdapat pembelajaran alat musik non bambu seperti bass elektrik, bass betot, gitar, kecapi,

kendang dll. Namun semua kegiatan pembelajaran alat musik non bambu tersebut tidak terlalu di fokuskan, melainkan hanya sebatas belajar untuk mengiringi alat musik utama yakni alat musik bambu. Kegiatan pelatihan dan pembelajaran di sanggar musik bambu ini di bagi ke dalam beberapa kelas, namun kelas yang paling populer di kalangan para anggota sanggar adalah kelas paduan angklung dan juga kelas arumba. Dalam kelas paduan angklung biasanya pemain didominasi oleh para perempuan, unsur melodi harmoni dan irama di bagi ke dalam beberapa angklung yang sesuai dengan fungsinya, jumlah pemain dalam ansamble paduan angklung ini pun lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ansamble arumba. Berbeda dengan kelas arumba yang kebanyakan pemainnya di dominasi oleh kaum laki-laki, unsur pembagian harmoni melodi dan irama dalam arumba dibagi ke dalam beberapa instrumen bambu yang berbeda sesuai dengan fungsinya, jumlah pemainnyapun jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pemain di kelas paduan angklung.

Menariknya sanggar awisada ini selain cukup baik dari segi materi, metode, serta ketersediaan alat untuk menunjang pembelajarannya, di sanggar awisada ini juga tiap taunnya sering terdapat mahasiswa jurusan musik bambu isbi yang melakukan program magang/praktek kerja lapangan. Program kegiatan magang tersebut berpengaruh positif terhadap para murid, salah satu pengaruh positifnya yakni adalah pelatihan para murid oleh para mahasiswa magang dalam memainkan lagu menggunakan ansamble paduan angklung dan arumba secara intensif sehingga dampak dari intensif nya pelatihan tersebut membuat murid cepat terampil dalam menguasai materi lagu yang diberikan atau diajarkan. Selain itu, untuk membuat para murid lebih percaya diri dan semangat untuk tampil di depan khalayak umum, sanggar awisada selalu ikut serta dalam setiap perlombaan angklung yang diadakan oleh saung angklung udjo, itb, dan upi serta selalu di undang untuk tampil mengisi acara-acara resmi pemerintahan maupun pernikahan. Kegiatan penampilan dalam perlombaan maupun acara resmi tersebut membuat adanya tujuan yang

baru bagi para murid dari mulanya sekedar ingin bisa menjadi ingin juara dan memuaskan dalam penampilan di depan khalayak umum. Kegiatan pelatihan secara intensif dan penyaluran hasil belajar dengan mempertontonkan penampilan di depan khalayak umum secara berkala tersebut membuat rasa musikal dan keterampilan para anggota sanggar meningkat sehingga dalam prosesnya apabila pelatih berhalangan dalam melakukan pelatihan dan pembelajaran, para anggota sanggar bisa melakukan pembelajaran secara mandiri.

Terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara ansamble angklung dan ansamble arumba khususnya dari segi jumlah. di dalam kelas paduan angklung biasanya terdapat sekitar 30-40 orang untuk bisa bermain sedangkan dalam kelas arumba cukup dengan 5-8 orang sudah bisa memainkan lagu, cukup sedikit bila di bandingkan dengan jumlah orang yang ada di paduan angklung. Dalam kelas paduan angklung seringkali peneliti temukan adanya arumba yang berperan sebagai altam atau alat tambahan untuk mengiringi paduan angklung tersebut. Sedangkan dalam kelas arumba biasanya tidak terdapat paduan angklung, hal tersebut dikarenakan dalam arumba telah kumplit terbagi intrumen yang bertugas sebagai melodi harmoni dan iramanya. Kegiatan pembelajaran di sanggar awisada ini dilakukan dengan menaati segala peraturan yang telah di buat oleh Pembina sekaligus pemilik sanggar. Peraturan khusus yang di buat oleh sanggar tersebut seperti tata cara perawatan alat musik bambu dan non bambu serta kebersihan di dalam dan luar sanggar. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya suasana pelatihan dan pembelajaran yang aman, sehat dan nyaman. Dampak dari peraturan khusus yang di buat oleh Pembina sanggar tersebut terbukti dalam kurun waktu 2 tahun dari sejak awalan pandemi, sanggar musik bambu awisada masih dapat melakukan pembelajaran dan menunjukkan perkembangan serta prestasi yang cukup baik dalam upaya mengajarkan musik bambu khususnya di kelas arumba. Di dalam permainan arumba ini terdapat beberapa alat musik yang saling mengisi satu sama lain diantaranya gambang

(dahulu bernama carumba/calung arumba) melodi dan pengiring, angklung gantung, bass lodong dan juga alat perkusi.

Bedanya permainan arumba dulu dan sekarang terletak pada alat musik nya, untuk yang sekarang telah masuk alat musik combo/band seperti bass elektrik pengganti bass lodong, drum/conga pengganti kendang dan alat musik melodis seperti violin dan seruling. Sedangkan dulu alat musik yang digunakannya masih serba tradisional. Dengan masuk nya alat musik modern, menambah keberagaman alat musik dalam arumba, yang mana hal tersebut menarik banyak minat peserta dari kalangan pelajar maupun kalangan masyarakat untuk mengikuti atau sekedar mengapresiasi kelas arumba di sanggar musik bambu awisada. Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tentang bagaimana metode, media, materi serta hasil dari pembelajaran arumba di Sanggar musik bambu Awisada. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “PEMBELAJARAN ARUMBA DI SANGGAR MUSIK BAMBU AWISADA KABUPATEN BANDUNG”

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada. Dalam penelitian ini fenomena yang dikaji berfokus pada metode pembelajaran yang di terapkan, pemilihan materi dan media serta hasil yang diperoleh dari pembelajaran arumba yang terdapat di sanggar musik bambu awisada. Setelah menentukan metode peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi tempat penelitian atau observasi lapangan ke sanggar awisada yang terletak di daerah banjaran kabupaten bandung. Disana peneliti mulai beradaptasi, mengamati lingkungan sanggar, mewawancari pembina, pelatih dan para anggota sanggar yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta

mendokumentasikan proses penelitian di sanggar awisada tersebut. Dalam prosesnya peneliti mengamati, mendeskripsikan, menggambarkan, mengumpulkan temuan, menganalisis hasil temuan dan mengambil keputusan secara terperinci dalam bentuk tulisan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Skema desain penelitian digambarkan sesuai dengan tahapan yang dilakukan di lapangan hingga menjadi sebuah skripsi yang berjudul pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada kabupaten bandung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggabungan atau sering disebut sebagai triangulasi. Dengan teknik penggabungan ini data yang telah di peroleh peneliti lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dalam prakteknya peneliti mengolah data yang berasal dari beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka atau dokumentasi untuk dijadikan data pasti serta sudah menjadi bagian dalam penulisan berbentuk skripsi. Secara singkatnya, dalam penggunaan teknik triangulasi peneliti mengumpulkan hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi di tempat penelitian guna mendapatkan data-data penting. kemudian peneliti juga diberi arahan informasi untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang dapat memperkuat suatu penyusunan atau pemberian sumber untuk mempermudah dilakukannya studi pustaka. Dapat diketahui dari beberapa keterangan di atas teknik triangulasi merupakan penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data yang diharapkan mampu untuk membantu penulisan dan memberikan fokus dalam penyusunannya.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah menjadi sekumpulan data yang terpisah-pisah. Data yang merupakan rekaman audio, visual, audio visual, catatan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dipisahkan menurut kebutuhan untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah semua data-data tersebut terkumpul semua dalam berbagai bentuk catatan, rekaman wawancara, foto dan data-data lainnya peneliti menyusun

semua data-data tersebut secara berurutan atau sistematis agar penulisan penelitian tertata dan terungkap secara detail. Dalam melakukan penelitian di sanggar musik bambu awisada peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah antara lain sebagai berikut:

- 1) mengklasifikasikan setiap tema, sesuai pola data dari hasil penelitian.
- 2) menyesuaikan dan membandingkan data hasil observasi dengan sumber lain yang berupa teori, serta dengan hasil wawancara bersama narasumber terkait yang representatif sehingga hal tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan.
- 3) mendeskripsikan hasil penelitian yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bisa disebut kesimpulan dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang di terapkan untuk pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada

Setelah melakukan serangkaian observasi tentang proses tahapan pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada, peneliti menemukan beberapa metode yang pelatih terapkan kepada para murid. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ini pelatih gunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat teoretis misalnya menjelaskan tentang teori dasar musik, menjelaskan sejarah arumba, dan lain sebagainya. Pelatih juga menerapkan metode ini ketika evaluasi di akhir pembelajaran. Dengan cara memberikan catatan dan ulasan pembelajaran hari itu agar siswa dapat mengingatnya. Biasanya ketika pelatih sedang menerapkan metode ceramah, kegiatan siswa hanya menyimak dan mendengarkan dengan kata lain hanya melakukan interaksi satu arah.

b. Metode tanya jawab

Metode ini diterapkan pelatih agar siswa tetap fokus sampai akhir pembelajaran. Metode ini dilaksanakan dengan cara komunikasi dua arah secara langsung antara pelatih dengan murid dalam pembelajaran. Contohnya ketika ia memberikan salah satu simbol handsign, ia bertanya “kalau saya begini, berarti nada apa

yang harus dibunyikan?” dan siswa seketika berpikir lalu menjawab pertanyaan yang pelatih lontarkan.

c. Metode diskusi

Metode ini terjadi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Contoh kongkritnya ketika pelatih mendiskusikan tentang latihan tambahan untuk murid yang merangkap alat guna mengatasi part yang bolong akibat ketidakhadiran salah satu murid lain dalam pembelajaran arumba. Pelatih dan murid sama-sama berunding untuk menemukan solusi guna mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

d. Metode demonstrasi

Metode ini seringkali diterapkan oleh pelatih kepada siswa dalam melatih keterampilan bermain arumba, metode ini diterapkan untuk memperagakan hal-hal yang sifatnya praktik. Contohnya ketika pelatih memperagakan teknik kurulung pada angklung dan teknik tremolo pada carumba. Metode ini peneliti amati sangat baik diterapkan pada murid karena mereka dapat mengapresiasi teknik-teknik tersebut secara audio dan visual, sehingga para murid dapat lebih memahami dan mengingat teknik teknik tersebut.

e. Metode imitasi

Sama dengan metode sebelumnya metode imitasi sering di terapkan oleh pelatih kepada para murid dalam pembelajaran arumba. Hal ini dikarnakan dalam pembelajaran arumba sangat mengandalkan hafalan maka agar para murid dapat cepat menghafal partitur sebuah karya, pelatih menerapkan metode imitasi. Sebagai contoh: agar murid cepat menghafal variasi melodi maupun iringan yang di ajarkan, pelatih mencontohkan variasi tersebut kedalam alat terkait untuk kemudian diamati dan ditiru oleh para murid tersebut. Hasilnya para murid dapat cepat menguasai variasi iringan dan melodi yang di ajarkan oleh pelatih dengan waktu yang singkat.

f. Metode drill

Metode ini seringkali diterapkan oleh pelatih kepada para murid dalam melatih keterampilan bermain arumba di sanggar musik bambu awisada, metode ini diterapkan dengan cara mengulang hal-hal yang bersifat praktik yang sudah di pelajari agar lebih matang dan sempurna.

g. metode resitasi

Resitasi atau resital dilakukan pelatih agar para murid berani menunjukkan kemampuannya di depan umum. Ketika pelatih menjelaskan sesuatu, seringkali pelatih bertanya kepada para murid “cung yang tidak mengerti?” dan ketika tidak ada yang mengacungkan tangan pelatih menunjuk salah satu siswa untuk mengulang tentang apa yang sudah ia jelaskan. Pelatih juga selalu melakukan pertunjukan apabila murid telah menguasai materi yang di ajarkan.

h. Metode mengajar sesama teman

Metode mengajar sesama teman atau tutor sebaya pelatih terapkan agar memunculkan sikap keberanian dan jiwa leadership atau kepemimpinan (bagi siswa yang menerangkan atau mengajarkan) dan membentuk kepribadian mandiri serta memberikan rasa saling percaya kepada sesama teman.

i. Metode problem solving

Metode berikut ini sering pelatih terapkan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi baik secara teknis maupun dalam proses penguasaan karya. metode ini dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan berupa masalah yang sedang di hadapi kepada para murid.

Pemilihan media dan materi pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada

Dalam memilih media dan materi pembelajaran pelatih selalu memperhatikan faktor dana atau material. Maksud dari dana tersebut adalah pelatih selalu memperhitungkan tingkat efisiensi dalam pemilihan media dan materi. misalnya Ketika Pembina sanggar menanyakan alat apa yang harus di beli ataupun diperbaiki dalam sanggar, pelatih memilih dan memilah alat yang memang benar-benar rusak dan tidak bisa di akali lagi untuk membeli baru. Sedang untuk alat yang sedikit rusaknya pelatih hanya membeli bahan untuk memperbaiki alat tersebut dengan dibantu oleh para murid sanggar. Faktor kedua yang diperhatikan pelatih dalam pemilihan media dan materi pembelajaran adalah murid. Dikarnakan karakter tiap murid untuk menangkap materi yang di sampaikan oleh pelatih berbeda-beda, maka pelatih senantiasa berusaha memilih

media dan materi yang sesuai, menarik dan fleksibel dengan tujuan dapat mudah di serap oleh semua murid. Misalnya dalam penyampaian teori musik, bagi siswa yang mempunyai karakter visual sulit untuk memahami dengan sekedar mendengarkan saja.

Maka dari itu pelatih mengakali hal tersebut dengan cara penggunaan video pembelajaran agar siswa tersebut mudah untuk memahami materi yang di sampaikan. faktor ketiga yang diperhatikan pelatih dalam memilih media dan materi pembelajaran adalah jenis dari media dan materi pembelajaran tersebut. Jenis media pembelajaran arumba dapat berupa audio, visual, audio visual dan alat peraga arumba itu sendiri. Sedang jenis materi pembelajaran dalam arumba meliputi teori dasar musik, sejarah dan susunan alat musik arumba, susunan alat musik arumba, fungsi, manfaat dan teknik memainkan alat musik arumba dll. Dengan menentukan jenis media dan materi pembelajaran, pelatih bisa melakukan stimulus respon kepada murid dengan baik serta dengan mengetahui jenis materi dan media tersebut pelatih dapat memilih membahas dan materi yang berkaitan dengan menggunakan satu media yang dapat digunakan untuk semua materi tersebut.

Selain memperhatikan faktor, pelatih juga memperhatikan kriteria-kriteria dalam memilih media dan materi pembelajaran. Untuk kriteria yang pertama dan kedua adalah kesesuaian dan kemuktahiran atau terbaru. Materi lagu yang paling di sukai oleh para murid adalah lagu-lagu yang populer di masa kini dan sangat di kenal oleh para siswa. Walaupun dari aspek kesesuaian antara karakteristik lagu dengan tujuan kompetensinya kurang cocok, pelatih selalu berusaha menyesuaikan dengan memodifikasi materi lagu tersebut agar sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Untuk mengetahui lagu apa yang sedang terkenal atau hits di kalangan anak muda, pelatih biasanya memanfaatkan fitur trending yang ada di media aplikasi youtube dan spotify.

Misalnya ketika kompetensi yang hendak di capai adalah penguasaan pola carukan tradisi, untuk membuat siswa antusias dan semangat dalam pembelajaran pelatih

menyelipkan pola carukan tradisi tersebut dalam lagu yang sedang populer atau terkenal sekarang dikalangan para murid. Hal tersebut juga dilakukan dengan tujuan agar para murid dapat lebih mengenal keragaman dalam tangga nada, ornamentasi pola iringan dan harmoni dalam pembelajaran. Selain hal kesesuaian dan kemuktahiran tersebut, kriteria lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan media dan materi pembelajaran arumba adalah kualitas teknis dan mendukung kompetensi. Demi kualitas hasil belajar yang optimal, pelatih selalu memilih media yang memiliki kualitas teknis yang baik dan materi yang valid atau benar. Contohnya seperti penggunaan media power point yang bisa di gunakan untuk mencangkup beberapa materi beberapa materi dalam pembelajaran musik bambu.

Materi yang diajarkan oleh pelatih kepada para murid telah terlebih dahulu di cek kebenarannya oleh pelatih, hal tersebut bertujuan agar murid mendapat bahan ajar yang benar-benar berkualitas. Selain itu Pelatih juga memilih media dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kemampuan yang hendak di capai. Contohnya seperti penggunaan media partitur dalam pembelajaran dengan tujuan agar para murid terbiasa membaca partitur sehingga akhirnya bisa membaca partitur sebagai acuan kompetensi yang hendak di capai. Pemberian materi lagu tradisi dan modern dimaksudkan agar para murid mengenal, mempelajari, menguasai dan memahami keragaman serta perkembangan budaya khususnya dalam kesenian arumba.

Hasil pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada

Bang Satria sebagai pelatih menjelaskan pencapaian tertinggi dalam kegiatan pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada, “yang pertama, mereka memiliki bekal berorganisasi. Jadi ketika mereka memutuskan untuk selesai dari pembelajaran arumba, mereka mampu mengatur dirinya dan hal tersebut berpengaruh juga bagi ekosistemnya. Yang kedua mereka akan bisa melatih arumba dikemudian hari sesuai dengan apa yang mereka alami sewaktu di sanggar. Yang ketiga adalah terbiasa berpikir

kritis, hal tersebut berpengaruh dalam pemecahan setiap masalah dalam hidupnya sendiri” (wawancara, 7 mei 2022). Abah Abun sebagai pendiri dan Pembina sanggar berkata “saya sebagai Pembina sanggar mengamati apa yang di terapkan oleh Satria itu praktis. dengan penerapan metode, materi dan media yang sesuai, setiap anak yang memiliki kendala kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan dapat di atasi dengan mudah oleh satria. (wawancara 15 mei 2022)

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abah abun somawijaya, igum selaku anggota arumba awisada berpendapat bahwa ia sangat memahami apa yang diajarkan oleh bang satria, padahal ia akui bahwa dirinya adalah murid yang sulit untuk mengerti sesuatu yang baru. Materi yang mempunyai bobot sulit dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat sederhana dan mudah dipelajari. Bang Satria selalu membuat anak-anak kompak dalam hal apapun sehingga akibat dari kebiasaan tersebut muncul rasa kekeluargaan dan tujuan yang sama antar anggota arumba. Adapun pendapat dari Abil dan Sandi, mereka mengaku bahwa mereka tidak hanya belajar tentang arumba dan musik oleh pelatih, tetapi Pembina juga selalu memberikan saran arahan dan wejangan berupa makna dibalik kata-katanya yang berisikan tentang pesan moral seperti ucapan “hirup kumbuh papada manusa kudu lir ibarat awi jeung gawirna”. Yang mempunyai makna bahwa kehidupan antar manusia itu harus seperti bambu, yaitu sekalipun pohon bambu itu menjulang tinggi, karena mempunyai akar yang kuat menghujam di dalam tanah sebagai pondasi yang kokoh, walaupun di terpa angin yang besar dan kuat, pohon bambu tidak berusaha melawan angin dan selalu meliuk-liuk mengikuti arus, akhirnya tetap kembali ke tempat semula. Harus seperti itulah menjadi manusia, harus kuat, kokoh, berprinsip lembut dan lentur.

Apabila dilihat dari apa yang di ungkapkan oleh Bloom 1976 dalam (Sutikno, 2009, p. 82) bahwa kawasan kognitif berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki seseorang tersebut. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap dan nilai.

Kawasan psikomotor adalah kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Hasil kognitif, efektif dan psikomotor dapat juga muncul dari proses pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada. pada ranah kognitif, siswa mampu menguasai dan memahami materi lagu dalam pembelajaran arumba. Secara otomatis mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa terhadap posisi nada yang ada pada alat musik masing-masing sehingga kesalahan dalam memainkan nada yang ada pada alat musik hampir tidak terjadi.

Selain itu, metode yang di terapkan oleh pelatih dengan mendengarkan secara bersama musik asli untuk selanjutnya diadaptasikan ke tiap alat musik arumba mengasah berbagai parameter musikal serta teknik-teknik arransmen seperti arpegion, canon, dinamika, tutti, unison, serta harmonisasi baik vertical maupun horizontal. Sedangkan dari segi afektif dan psikomotor pelatih selalu menekankan kepada murid untuk senantiasa terus berlatih, bekerjasama antar individu, sabar, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk dapat menghasilkan sebuah harmoni yang baik dari sebuah lagu maka masing-masing dari pemain arumba telah bisa menahan diri dan fokus untuk tidak membunyikan nada/chord pada alat yang di pegang sebelum saatnya untuk berbunyi. Para murid tidak egois atau sesuka hati dalam membunyikan chord melainkan sesuai dengan arahan dari konduktor. Mereka saling mempercayai dan saling menghormati peran masing-masing dengan menjalankan tugasnya dengan baik dari awal sampai akhir. Persoalan atau kendala yang ada secara optimal telah diantisipasi oleh pelatih dan pembina arumba yaitu dengan terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan di setiap pertemuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan yang peneliti paparkan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada mengenai metode yang digunakan, pemilihan media dan materi yang dilakukan, serta hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Metode yang di terapkan pelatih dalam pembelajaran

arumba di sanggar musik bambu awisada yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, imitasi, diskusi, metode drill, mengajar sesama teman (tutor sebaya), metode resitasi dan metode problem solving. Dalam memilih media dan materi pembelajaran, pelatih memperhatikan faktor dana, murid dan jenis media serta materi dari pembelajaran tersebut. Selain itu pelatih juga memperhatikan kriteria dalam memilih media dan materi yaitu kesesuaian, muktahir atau terbaru, mendukung kompetensi yang hendak dicapai, dan kualitas teknis.

Tahap pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada mengacu pada tiga materi utama yakni pemahaman harmoni musik, perawatan alat dan keterampilan bermain arumba. Dalam penyampaian materi tersebut, pelatih menggunakan pemilihan media dan metode-metode di atas agar materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pembelajaran arumba yang dilakukan selama Sembilan kali pertemuan dibagi kedalam tiga tahap. Pada masing-masing tahap terdapat kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran yaitu kegiatan pembukaan yang berisikan kegiatan pembacaan doa, mengecek kehadiran, menjelaskan materi yang diajarkan sekilas, dan pemberian apersepsi. Lalu terdapat kegiatan pengembangan yang di dalamnya murid dan pelatih melakukan proses belajar dan mengajar sesuai materi, dan yang terakhir adalah kegiatan penutup dengan melakukan pembacaan doa, ucapan terimakasih, motivasi, evaluasi dan pengumuman-pengumuman.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu di pimpin oleh pelatih melainkan dipimpin oleh salah satu murid yang diberi kepercayaan oleh pelatih untuk memimpin teman-temannya. Adakalanya pelatih hanya bertugas sebagai pengamat dan fasilitator saja. Hasil pembelajaran arumba di sanggar musik bambu awisada dapat dikatakan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah di tentukan. Dalam materi keterampilan bermain alat, para murid telah menguasai teknik-teknik memainkan alat sesuai dengan apa yang di

pegangnya secara rapih, nyaring dan mengikuti dinamika yang ada.

Akibat dari sering berlatih para murid tersebut telah memiliki gerak refleks terhadap posisi tangan dalam memegang, memainkan dan berimprovisasi. Selanjutnya dalam materi teori musik dan harmoni, para murid telah mengetahui berbagai macam istilah musik dan menemukan estetika harmoni yang terdapat dalam akor. Siswa juga dapat menghafal berbagai tingkatan tonalitas berikut akor berikut isi nada yang ada di dalamnya. Para murid juga telah bisa merasakan ketukan pada birama-birama tertentu. Hasil dalam materi perawatan alat antara lain siswa dapat mengidentifikasi struktur arumba berdasarkan jenis, bentuk dan nada yang dimiliki oleh alat arumba tersebut, murid dapat menjaga dan menyayangi arumba atas dasar kesadaran dan kepekaan diri pribadinya masing-masing. Para murid dapat mengetahui cara membersihkan alat arumba yang baik dan benar. Dan yang terpenting murid dapat menjadi pribadi yang lebih sabar, peka, inisiatif, inovatif, solutif, kritis dan berani.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, S. D. (2015). belajar dan pembelajaran seni musik . Bandung: CV. Bintang Warliartika.
- Daryana., H. D. (2017). arumba sebuah transformasi musik dan makna. bandung: institute seni budaya indonesia.
- Dewi, W. K. (2016). pembelajaran angklung dengan menggunakan media MPG Layer (MP3) di kelas III J SDK 2 Bina Bakti . bandung: skripsi.
- Jamalus., & B. (1992). Pendidikan kesenian I (musik). jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal pendidikan tinggi Proyek pembinaan tenaga kependidikan .
- Milyartini, R. (2009). evaluasi pendidikan musik. Bandung: CV Bintang warli artika.
- Mulyana, A. (2019, september 14). sumber sumber pengetahuan tentang belajar .
- Purnomo, W. &. (2010). Terampil bermusik untuk smp dan mts. Jakarta: pusat perbukuan kemendiknas.

- Rahman, N. H. (2015). peningkatan kemampuan membaca ritme dalam pembelajaran musik melalui penerapan metode Takadimi-orff pada siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I yogyakarta (skripsi). yogyakarta: universitas negeri yogyakarta.
- Rusman. (2017). belajar dan pembelajaran berorientasi standar pendidikan. jakarta: KENCANA.
- Saefudin, H. &. (2015). pembelajaran efektif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sanjaya, W. (2010). perencanaan dan desain sistem pembelajaran. jakarta: kencana prenatal media group.
- Sudarmi, L. (2020). upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran ipa kelas 1 sdn karang asih 11 kecamatan cikarang utara kabupaten bekasi. jurnal pedagogiana, 106.
- Sudjana, D. N. (2011). dasar dasar proses belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Sudjana, N. (1989). Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2013). metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: alfabeta.
- Sutikno. (2009). belajar dan pembelajaran. bandung: prospect.
- Sutikno. (2011). belajar dan pembelajaran. Bandung: prospect.
- Suyadi. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. jurnal pendidikan sosial dan agama , 117-126.